



**ACARA *INUNG WAÉ KOLANG* MASYARAKAT KAMPUNG PESEK  
MANGGARAI TIMUR DALAM TERANG AJARAN KRISTIANI  
TENTANG SOLIDARITAS DAN SUMBANGSIHNYA BAGI KARYA  
PASTORAL GEREJA DI KEUSKUPAN RUTENG**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero  
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister (S2) Teologi**

**Oleh**

**URBANUS WAHYUNI**

**NIM/NIRM:19.917/19.07.54.0626.R**

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO**


**MAUMERE**

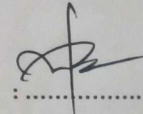
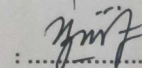
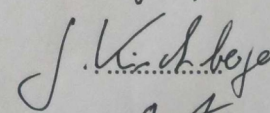
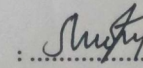
**2021**

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tesis  
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero  
Program Studi Teologi dengan Pendekatan Kontekstual  
Jenjang Program Magister (S2) Teologi  
Dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
guna Meraih Gelar Magister (S2) Teologi

Pada Tanggal, 7 Desember 2021

Mengesahkan  
SEKOLAH TINGGI FLSAFAT KATOLIK LEDALERO  
Direktur Magister (S2) Teologi

  
Dr. Georg Kirchberger

1. Moderator	: Amandus B. Seran Klau, S. Fil., M.I.K	: 
2. Penguji I	: Robertus Mirsel, Drs, M.A	: 
3. Penguji II	: Dr. Georg Kirchberger	: 
4. Penguji III	: Bernardus Raho, Drs, MA	: 

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Urbanus Wahyuni

NIRM : 19.917/ 19.07.54.0626.R

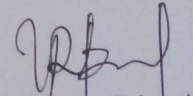
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis berjudul: “**ACARA INUNG WAÉ KOLANG MASYARAKAT KAMPUNG PESEK, MANGGARAI TIMUR DALAM TERANG AJARAN KRISTIANI TENTANG SOLIDARITAS DAN SUMBANGSIHNYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA DI KEUSKUPAN RUTENG**” adalah BENAR-BENAR hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari ditekatahui adanya pelanggaran akademis berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam Tesis ini, saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan Tesis dan gelar yang saya peroleh dari Tesis tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, 7 November 2021

Pembuat Pernyataan



Urbanus Wahyuni

## KATA PENGANTAR

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran yang lain dalam hidupnya. Dalam proses pembentukan diri, manusia senantiasa memerlukan kerja sama dengan yang lain dalam kelompok-kelompok sosial tertentu. Tindakan sosial manusia mengisyaratkan bahwa manusia menginginkan agar kelompoknya dapat bertumbuh dan berkembang dalam situasi kehidupan yang baik dan produktif, di mana ada upaya untuk saling melengkapi satu sama lain.

Dalam tesis ini, penulis menggarap tema budaya yang erat kaitannya dengan konsep solidaritas. Dalam ajaran Kristiani, konsep solidaritas memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut terletak pada arah dasar ajaran solidaritas yang dikaitkan dengan tema-tema dalam Kitab Suci serta sejumlah dokumen yang dikeluarkan Gereja untuk dunia dan lebih khusus umat beriman. Tema ini diangkat atas dasar ketertarikan penulis pada aksi kepedulian masyarakat Kampung Pesek dalam acara *inung wae kolang*. Acara *inung wae kolang* merupakan aksi solidaritas yang bertujuan untuk membantu keluarga-keluarga yang terhimpit oleh kebutuhan finansial dalam membiayai pendidikan anak serta urusan belis dan kenduri yang membutuhkan biaya yang cukup mahal. Dalam hal ini, penulis hendak mengkaji relasi di antara keduanya serta mencari hal-hal penting yang dapat disumbangkan bagi karya pastoral Gereja terutama di Keuskupan Ruteng.

Dalam proses pengerjaan tesis ini, ada banyak pihak yang turut membantu penulis demi menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu, penulis ingin menghaturkan syukur dan limpah terima kasih, pertama-tama kepada Allah Tritunggal Yang Maha Kudus, sebab atas berkat-Nya tesis ini dapat diselesaikan pada waktunya. Terima kasih berlimpah kepada kedua pembimbing yakni Pater Robertus Mirsel, Drs, M.A dan Pater Dr. Georg Kirchberger yang telah membimbing penulis dalam proses penyelesaian tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pater Bernardus Raho, Drs, MA selaku penguji yang telah memberikan banyak catatan kritis demi penyempurnaan tesis ini. Terima kasih pula kepada Pater Amandus B. Seran Klau, S. Fil., M.I.K yang bersedia menjadi moderator dalam ujian tesis ini. Terima kasih yang sama juga dialamatkan kepada warga Kampung Pesek, terutama para narasumber yang bersedia

meluangkan waktunya untuk diwawancara demi memperoleh data-data lapangan yang valid dan akurat seputar acara *inung waé kolang*.

Syukur dan terima kasih berlimpah kepada Serikat Sabda Allah (SVD) yang memberikan kenyamanan dan dukungan penuh bagi penulis. Terima kasih pula kepada para formator dan konfrater di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero yang telah mendukung dan memberi motivasi serta menciptakan situasi yang nyaman dalam proses penyelesaian tesis ini. Akhirnya terima kasih kepada keluarga besar dan kenalan yang dengan caranya terus mendukung penulis dalam seluruh proses pengerjaan tesis ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan hati terbuka menerima saran dan kritik yang membangun bagi penyempurnaan karya ini.

Ledalero, 7 Desember 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Pokok Persoalan .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian .....	7
1.6 Metodologi Penelitian .....	7
1.6.1 Lokasi Penelitian.....	7
1.6.2 Subjek Penelitian.....	7
1.6.3 Metode Penelitian.....	7
1.6.3.1 Metode Kepustakaan.....	7
1.6.3.2 Metode Analisis Sosial.....	8
1.6.3.3 Metode Wawancara.....	8
1.7 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II AJARAK KRISTEN TENTANG SOLIDARITAS .....</b>	<b>10</b>
2.1 Solidaritas Selayang Pandang .....	10
2.1.1 Pengertian Solidaritas.....	11
2.1.2 Bentuk-bentuk Solidaritas dan Sifatnya.....	12
2.1.2.1 Bentuk-bentuk Solidaritas.....	12
2.1.2.2 Sifat Solidaritas .....	15
2.1.3 Kesimpulan .....	17

2.2 Solidaritas Dalam Ajaran Kristiani .....	18
2.2.1 Landasan Ajaran Kristiani tentang Solidaritas .....	20
2.2.1.1 Landasan Biblis .....	20
2.2.1.1.1 Kitab Suci Perjanjian Lama .....	20
2.2.1.1.2 Kitab Suci Perjanjian Baru.....	22
2.2.1.2 Solidaritas dalam Perspektif Dokumen Gereja .....	26
2.2.1.2.1 <i>Gaudium et Spes</i> .....	27
2.2.1.2.2 Katekismus Gereja Katolik .....	28
2.2.1.2.3 <i>Libertatis Conscientia</i> .....	30
2.2.1.2.4 Ensiklik <i>Sollicitudo Rei Socialis</i> .....	31
2.2.1.2.5 Ensiklik <i>Fratelli Tutti</i> .....	32
2.3 Kesimpulan .....	35
2.3.1 Konsep Dasar Ajaran Kristiani tentang Solidaritas .....	36
2.3.2 Ciri Khas Solidaritas dalam Ajaran Kristiani .....	37
2.3.3 Tujuan Ajaran Kristiani tentang Solidaritas.....	37
2.3.3.1 Peduli terhadap Sesama yang Menderita .....	37
2.3.3.2 Membangun Persaudaraan dan Kekeluargaan dalam Roh.....	38
2.3.3.3 Mengusahakan Kesetaraan dan Keadilan.....	40

### **BAB III MENGENAL MASYARAKAT PESEK DAN ACARA**

<b>ACARA INUNG WAÉ KOLANG .....</b>	<b>41</b>
3.1 Gambaran Singkat Tentang Masyarakat Pesek.....	41
3.1.1 Letak Geografis .....	41
3.1.2 Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Kampung Pesek .....	42
3.1.3 Kehidupan Ekonomi Masyarakat Kampung Pesek.....	45
3.1.4 Keadaan Demografi Masyarakat Kampung Pesek.....	46
3.2 Acara <i>Inung Wae Kolang</i> Masyarakat Kampung Pesek .....	47
3.2.1 Pengertian <i>Inung Wae Kolang</i> .....	47
3.2.2 Sejarah Terbentuknya <i>Inung Wae Kolang</i> di Kampung Pesek .....	49
3.2.3 Alasan Acara <i>Inung Wae Kolang</i> .....	52
3.2.4 Tujuan Acara <i>Inung Wae Kolang</i> .....	53

3.2.5 Beberapa Kesepakatan Dalam Acara <i>Inung Wae Kolang</i> .....	55
3.2.5.1 Biaya .....	55
3.2.5.2 Alat dan Bahan.....	56
3.2.5.3 Pembagian Tugas Kerja .....	56
3.2.6 Pihak-pihak yang Terlibat Dalam Acara <i>Inung Wae Kolang</i> .....	58
3.2.6.1 <i>Ase Ka'e Ulu Sili-Para Le</i> .....	58
3.2.6.2 <i>Anak Rona</i> .....	59
3.2.6.3 <i>Anak Wina</i> .....	59
3.2.6.4 <i>Ase Ka'e Pa'ang Olo Ngaung Musi</i> .....	60
3.2.6.5 Undangan .....	60
3.2.7 Jenis dan Susunan Acara <i>Inung Wae Kolang</i> di Kampung Pesek .....	60
3.2.7.1 Jenis Kegiatan <i>Inung Wae Kolang</i> .....	61
3.2.7.1.1 <i>Inung Wae Kolang</i> Pesta Sekolah .....	61
3.2.7.1.2 <i>Inung Wae Kolang Tae Laki</i> .....	62
3.2.7.1.3 <i>Inung Wae Kolang Kelas</i> .....	63
3.2.7.2 Susunan Acara <i>Inung Wae Kolang</i> .....	65
3.2.7.2.1 Ritus <i>Téing Hang Kolang</i> .....	65
3.2.7.2.2 Ritus <i>Ciko/Mungkur Ténang</i> .....	69
3.2.7.2.3 Acara Pengumpulan Dana.....	71
3.2.7.2.4 Acara <i>Hoi Wéang</i> dan Evaluasi.....	81
3.2.8 Peluang dan Tantangan Acara <i>Inung Wae Kolang</i> .....	82
3.2.8.1 Peluang.....	82
3.2.8.1 Tantangan.....	83
3.2.9 Nilai dan Makna Acara <i>Inung Waé Kolang</i> .....	83
3.2.9.1 Nilai-nilai dalam Acara <i>Inung Waé Kolang</i> .....	83
3.2.9.1.1 Nilai Persaudaraan dan Kekeluargaan .....	83
3.2.9.1.2 Nilai Gotong Royong .....	84
3.2.9.1.3 Nilai Hospitalitas.....	86
3.2.9.1.4 Nilai Tanggung Jawab.....	87
3.2.9.1.5 Nilai Persatuan .....	88
3.2.9.2 Makna Acara <i>Inung Waé Kolang</i> .....	90
3.2.9.2.1 Solider terhadap Penderitaan Sesama .....	90



3.2.9.2.2 Berani Berkorban Bagi Orang Lain .....	91
3.2.9.2.3 Respek terhadap Sesama Manusia .....	92

## **BAB IV MEMAHAMI ACARA *INUNG WAE KOLANG***

### **DALAM TERANG AJARAN KRISTIANI**

#### **TENTANG SOLIDARITAS ..... 93**

4.1 Pengantar.....	93
4.2 Acara <i>Inung Waé Kolang</i> dalam Terang Ajaran Kristiani Tentang Solidaritas.....	94
4.2.1 <i>Inung Wae Kolang</i> Seturut Konsep Dasar Ajaran Kristiani tentang Solidaritas.....	94
4.2.1.1 Acara <i>Inung Waé Kolang</i> dalam Terang Konsep Solidaritas sebagai Ungkapan yang Lahir dari Rasa Belas Kasih.....	95
4.2.1.2 Acara <i>Inung Waé Kolang</i> dalam Terang Konsep Solidaritas sebagai Satu Bentuk Tindakan Nyata .....	97
4.2.2 Meninjau Praktik Acara <i>Inung Wae Kolang</i> Seturut Ciri Khas Ajaran Kristiani tentang Solidaritas .....	100
4.2.2.1 Rela Berkorban bagi Sesamaemi Mendorong Perubahan Sosial .....	100
4.2.2.2 Bebas dari Ikatan Primordial.....	102
4.2.2.3 Dibangun Atas Dasar Kebersamaan yang Penuh Kasih .....	103
4.2.3 Meninjau Praktik Acara <i>Inung Wae Kolang</i> Seturut Tujuan Ajaran Kristiani tentang Solidaritas .....	105
4.2.3.1 Peduli Terhadap Sesama yang Menderita .....	105
4.2.3.2 Membangun Persaudaraan dan Kekeluargaan dalam Roh.....	108
4.2.3.3 Mengusahakan Kesetaraan dan Keadilan.....	111
4.2.4 Kesimpulan .....	112
4.3 Sumbangsih Bagi Karya Pastoral Gereja .....	113
4.3.1 Pengantar.....	113
4.3.2 Sumbangsih Bagi Karya Pastoral Gereja di Keuskupan Ruteng .....	114
4.3.2.1 Menjadikan <i>Inung Wae Kolang</i> Sebagai Bagian dari Pastoral Gereja.....	116

4.3.2.2 Menjadikan Acara <i>Inung Wae Kolang</i> sebagai Contoh dan Ilustrasi bagi Katekese tentang Solidaritas .....	118
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>120</b>
5.1 Kesimpulan .....	120
5.2 Rekomendasi .....	123
5.2.1 Bagi Gereja.....	123
5.2.2 Bagi Masyarakat Kampung Pesek .....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>132</b>

## DAFTAR ISTILAH

*Podo*: Mengantar mempelai perempuan bersama mempelai laki-laki ke kampung suami/keluarga (klan) suami.

*Torok*: Ungkapan doa orang Manggarai yang ditujukan kepada para leluhur dan Wujud Tertinggi.

*Mori Kraéng Jari Dédék*: Tuhan Allah Sang Pencipta

*Wura agu ceki*: Roh leluhur

*Naga beo/naga tanah*: Roh penjaga kampung

*Ata pa'ang be lé*: Semua yang sudah meninggal dunia

*Inung Waé Kolang*: Minum Air Panas.

*Lodong Weru*: Tunas Baru

*Pa'ang olo ngaung musi*: Semua warga yang menetap dan berada dalam wilayah kampung dari berbagai suku/semua warga sebuah kampung.

*Téing hang kolang*: Memberi Sesajian Kepada Leluhur

*Kepok*: Sapaan adat dalam menjemput dan menyambut tamu

*Kepok Curu*: Ritus penerimaan tamu yang dilangsungkan di luar rumah

*Kepok Tiba*: Ritus penerimaan tamu ketika tiba di dalam rumah

*Kélas*: Upacara kenduri mengenang arwah anggota keluarga yang telah meninggal

*Taé Laki*: Ritus adat yang menggambarkan kesiapan seorang laki-laki untuk meminang seorang gadis menjadi istrinya.

*Anak Wina*: Pihak penerima gadis/istri

*Anak Rona*: Pihak pemberi gadis/istri

## ABSTRAK

Urbanus Wahyuni, 19.917/19.07.54.0626.R. **Acara *Inung Waé Kolang* Masyarakat Kampung Pesek, Manggarai Timur dalam Terang Ajaran Kristiani tentang Solidaritas, dan Sumbangsihnya bagi Karya Pastoral Gereja di Keuskupan Ruteng.** Tesis. Program Pascasarjana, Program Studi Teologi Kontekstual, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero. 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan masyarakat Pesek, khususnya mengenai keadaan geografis, kehidupan sosial-budaya, dan ekonomi (2) memahami acara *inung waé kolang*, (3) memahami pandangan ajaran Kristiani tentang solidaritas (4) Memahami acara *inung waé kolang* dalam terang ajaran Kristiani tentang solidaritas (5) memahami sumbangsih dari pandangan ajaran Kristiani tentang solidaritas, mengenai praktik acara *inung waé kolang* masyarakat Kampung Pesek, bagi karya pastoral Gereja.

Penulis membuat penelitian di Kampung Pesek, Desa Gurung Liwut, Kecamatan Borong, Kabupaten Manggarai Timur. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat Kampung Pesek, yang menjalankan acara *inung waé kolang*. Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data untuk penulisan karya ilmiah ini adalah metode kepustakaan dan penelitian lapangan dengan instrumen pengumpulan datanya adalah wawancara dan observasi partisipatoris.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan studi kepustakaan disimpulkan bahwa acara *inung waé kolang* selaras dengan ajaran Kristiani tentang solidaritas. Keselarasan itu tampak dalam beberapa hal. (1) Seturut konsep dasar ajaran Kristiani tentang solidaritas, acara *inung waé kolang* merupakan perwujudan dari konsep solidaritas yang lahir dari rasa belas kasih. Tanggung jawab yang diemban masyarakat menjadi bukti bahwa mereka peka terhadap penderitaan sesamanya. Selain itu, persatuan dan semangat gotong royong merupakan perwujudan nyata dari solidaritas sebagaimana ditekankan dalam ajaran Kristiani. 2) Seturut ciri khas ajaran Kristiani tentang solidaritas, acara *inung waé kolang* menggambarkan sisi kehidupan masyarakat yang rela berkorban bagi sesama demi mendorong perubahan sosial, dan bebas ikatan primordial di mana kebersamaan tersebut dibangun dalam semangat kasih satu dengan yang lain. 3) Seturut tujuan ajaran Kristiani tentang solidaritas, acara *inung waé kolang* merupakan salah satu aksi

solidaritas yang bertujuan untuk beberapa hal. *Pertama*, peduli terhadap sesama yang menderita. *Kedua*, membangun persaudaraan dan kekeluargaan dalam Roh. Salah satu praktik yang bertentangan dengan tujuan ini ialah minimnya partisipasi kaum perempuan, sebab dalam ajaran Kristiani persaudaraan dan kekeluargaan yang dibangun mesti bebas dari diskriminasi baik rasial maupun gender. *Ketiga*, acara *inung waé kolang* merupakan suatu langkah yang bertujuan untuk mengusahakan kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan masyarakat. Kesetaraan itu tampak dalam penghargaan yang setara terhadap orang-orang yang hadir dalam acara tersebut tanpa memandang latar belakang mereka. Selain itu, usaha untuk menegakkan keadilan tampak dalam kepedulian masyarakat untuk menentang dosa masa lampau di mana hanya anak-anak dari keluarga yang mampu secara finansial yang berkesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi.

Hasil analisis terhadap acara *inung waé kolang* dalam terang ajaran Kristiani tentang solidaritas mendatangkan sumbangsih yang cukup berarti bagi kegiatan pastoral Gereja terutama di Keuskupan Ruteng. Dalam kajian penulis, ada dua sumbangsih penting bagi Gereja. *Pertama*, menjadikan acara *inung waé kolang* sebagai bagian dari pastoral Gereja. Alasan mendasar yang menguatkan temuan ini ialah Gereja Keuskupan Ruteng hidup dalam tradisi kebudayaan Manggarai yang berkodrat sosial. Hal itu menjadi kekayaan Gereja dalam menuntaskan visi dan misinya di tengah umat. Selain itu, praktik serupa acara *inung waé kolang* telah berkembang di Manggarai seperti syukuran wisuda, nikah, tahbisan, dan lain-lain. Pada momen itu, banyak orang memberi dukungan dalam bentuk barang dan terutama uang. Artinya, jika umat loyal dengan kegiatan semacam itu, tentu loyalitas yang sama bisa ditunjukkan jika Gereja membutuhkan campur tangan umat dalam kegiatan pastoral karyanya. *Kedua*, menjadikan acara *inung waé kolang* sebagai contoh dan ilustrasi bagi katekese tentang solidaritas. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan umat bahwa secara budaya mereka telah dipersiapkan untuk terlibat dalam urusan kemanusiaan secara global lewat praktik-praktik yang muncul dalam kegiatan kebudayaan mereka.

Dengan demikian, acara *inung waé kolang* merupakan suatu aksi kepedulian yang berlandaskan asas-asas solidaritas sesuai ajaran Kristiani. Masyarakat telah menghidupi teladan solidaritas yang ditunjukkan Yesus pada dunia dengan

melibatkan diri dalam misi Allah yang peduli terhadap penderitaan hidup manusia. Tanggapan masyarakat Kampung Pesek terhadap persoalan hidup sesamanya merupakan tanggapan yang terlibat sebagai satu bentuk tanggapan manusia terhadap Allah yang peduli terhadap penderitaan hidup manusia. Berdasarkan hasil kajian ini, ditemukan beberapa rekomendasi penting bagi Gereja dan masyarakat Kampung Pesek pada khususnya. Bagi Gereja terutama di wilayah Keuskupan Ruteng, para agen pastoral mesti mendorong terbentuknya organisasi sebetulnya *inung waé kolang* di paroki-paroki dalam upaya menjawab tuntutan pastoral di tengah umat. Bagi masyarakat Kampung Pesek, kecenderungan yang bertentangan dengan ajaran Kristiani tentang solidaritas mesti dihindari. Selain itu, anak-anak mesti diajarkan sejak dini untuk melatih kepekaan sosial dalam dirinya, dan salah satu langkah yang bisa dibuat oleh masyarakat di Kampung Pesek ialah melibatkan anak-anak dalam kegiatan *inung waé kolang* tanpa memperhitungkan jumlah pemberian mereka.

## ABSTRACT

Urbanus Wahyuni, 19.917/19.07.54.0626.R. ***INUNG WAÉ KOLANG*** EVENT FOR THE PESEK VILLAGE COMMUNITY, MANGGARAI TIMUR IN THE LIGHT OF CHRISTIAN TEACHING ON SOLIDARITY AND ITS CONTRIBUTION TO THE PASTORAL WORK OF THE CHURCH IN THE DIOCESE OF RUTENG.

Postgraduate Theology Program with a Contextual Approach. Institute of Catholic Philosophy of Ledalero. 2021.

This research aims to: 1) Describe Pesek community, especially its geographical setting, social-cultural living, and economy; 2) Understand *Inung Waé Kolang* Event or Ceremony; 3) Understand the teaching of Christianity on solidarity; 4) Understand *inung wae kolang* event in the light of Christian teaching; 5) Understand of Christian teaching contribution on solidarity, about the practice of *inung waé kolang* of Pesek community for pastoral care.

The author did research in Pesek community, Gurung Liwut Village, Borong Sub-district, Manggarai Timur District. The subject of this research is people in Pesek, who practice this *inung waé kolang* event. The method being used in gathering data for this writing is library method and field research with its gathering data instrument is by interview and participatory observation.

Based on the result of the field and library research can be concluded that *inung waé kolang* event is in line with the teaching of Christian on solidarity. This harmony is visible in some things. 1) in accordance with the teaching of Christianity on solidarity, *inung waé kolang* event is a manifestation of concept of solidarity which flows from compassionate. Responsibility that is being carried by society becomes a fact that they care for people's suffering. Besides this, the unity and mutual help are manifestations of solidarity as being emphasized by Christian teaching. 2) According to the characteristic of Christian teaching on solidarity, *inung waé kolang* ceremony pictures and describes the side of human life who is willing to sacrifice for others to push social change and free from primordial bonds where togetherness is built in the spirit of love for one another. 3) According to the purpose of Christian teaching on solidarity, *inung waé kolang* event is on of solidarity acts which aim to the following. First, caring for the suffers. Second,

building up fraternity and kinship in the Spirit. One of the practices that neglect this purpose principle is lack of participation of women, because in Christian teaching, fraternity and kinship are built without any race and gender discrimination. Third, *inung waé kolang* event is a way of striving for equality and justice in social life. This equality is manifested in honoring the equality toward people who present during the event without discrimination. The effort to uphold justice can be seen in people's concern for past sins where only children from families who are financially capable have the opportunity to get an education.

The result of *inung waé kolang* event in the light of Christian teaching on solidarity gives meaningful contribution for pastoral activity of the Church specifically in the Diocese of Ruteng. In the author's study, there are two important contribution for the Church. First, making *inung waé kolang* event as part of pastoral act of the Church. The main reason that strengthen this finding is that the Church of the Diocese of Ruteng lives in tradition of Manggarai culture which is social in nature. This becomes Church's treasure in executing its vision and mission among the believer. Besides this, the same practice has been developed in Manggarai such as graduation, wedding, ordination thanksgivings, etc. At that moment many people contribute in the form of goods and money. It means that if the people is faithful in the activity like that, surely the same loyal can be shown if the Church needs people's hand in pastoral activity of the Church. Second, making *inung waé kolang* event as a model and an illustration for catechisms on solidarity. This aims to make believer aware that culturally they are being prepared to engage in humanitarian affairs globally through practices that emerge in their cultural activities.

Thus, *inung waé kolang* event is actions of concern based on the principle of solidarity in accordance with Christian teaching. People have lived the solidarity as Jesus did on earth by engaging themselves in God's mission who cares for the suffering of human. The response of people of Pesek Village to their neighbor's problem is a response to God's caring for humans who suffer. Based on the study, is found some important recommendations for the Church and the people of Pesek Village particularly. For the Church especially in the region of Diocese of Ruteng, pastoral agents should push the forming of organization like *inung waé kolang* in



the parishes in responding to the pastoral demanding amid the believer. For the people of Pesek Village, the tendency which is against Christian teaching on solidarity should be left behind. Children are also should be taught to exercise their social sensitivity in themselves, and one of the steps that can be done by people of Pesek Village is by engaging children in *inung waé kolang* activity without calculating their gifts.